

**PERBEDAAN SIKAP PETANI MILENIAL TERHADAP KEBIJAKAN
DIGITALISASI PROSES PENEBUSAN PUPUK BERSUBSIDI DI
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU**

Rima Gabriella Sembiring

NPP. 32.0174

*Asal Pendaftaran Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email: 32.0174@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Dr. Ir. Abdul Halim, M.P.

ABSTRACT

Problem Statement: This research focuses on the problem of millennial farmers' suboptimal participation in the policy of digitizing the subsidized fertilizer redemption process, even though this policy aims to facilitate farmers' access to fertilizer. **Purpose:** This study aims to analyze the different attitudes of millennial farmers towards the policy of digitizing the subsidized fertilizer redemption process in Kuantan Singingi Regency. **Method:** This study used a quantitative approach with descriptive analysis, Rank-Spearman correlation, and Mann-Whitney t-test using IBM SPSS Statistics 25. Data were collected from 99 millennial farmer respondents through questionnaires in Kuantan Singingi Regency. **Result:** The results showed that the factors forming millennial farmers' attitudes (personal experience, influence of others who are considered important, educational institutions and religious institutions, mass media exposure, cultural factors, and emotional factors) were generally in the high category and showed a highly significant relationship with attitudes towards digitization policies. Non-formal education ($\rho=0.002$) has a significant effect on millennial farmers' attitudes, while personal experience ($\rho=0.060$) and formal education ($\rho=0.084$) are not significant. A total of 63.63% of millennial farmers tend to agree with the policy of digitizing the subsidized fertilizer redemption process. **Conclusion:** The successful implementation of the subsidized fertilizer redemption digitalization policy is highly dependent on a field experience-based approach, supported by effective communication media, and continuous training that can bridge the understanding gap among millennial farmers.

Keywords: Digitalization Policy, Subsidized Fertilizer Redemption, Millennial Farmers, Farmers' Attitudes.

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian): Penelitian ini berfokus pada masalah belum optimalnya partisipasi petani milenial terhadap kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi, meskipun kebijakan ini bertujuan untuk mempermudah akses petani terhadap pupuk. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan sikap petani milenial terhadap kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi di Kabupaten Kuantan Singingi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif dengan analisis deskriptif, korelasi Rank-Spearman, dan uji beda Mann-Whitney menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Data dikumpulkan dari 99 responden petani milenial melalui kuesioner di Kabupaten Kuantan Singingi. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor pembentuk sikap petani milenial (pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan lembaga agama, terpaan media massa, faktor kebudayaan, dan faktor emosional) umumnya termasuk dalam kategori tinggi dan menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan sikap terhadap kebijakan digitalisasi. Pendidikan non-formal ($\rho=0,002$) berpengaruh signifikan terhadap sikap petani milenial, sementara pengalaman pribadi ($\rho=0,060$) dan pendidikan formal ($\rho=0,084$) tidak signifikan. Sebanyak 63,63% petani milenial cenderung setuju dengan kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi. **Kesimpulan:** Keberhasilan implementasi kebijakan digitalisasi penebusan pupuk bersubsidi sangat bergantung pada pendekatan yang berbasis pengalaman lapangan, didukung oleh media komunikasi yang efektif, serta pelatihan berkelanjutan yang dapat menjembatani kesenjangan pemahaman di kalangan petani milenial.

Kata Kunci: Kebijakan Digitalisasi, Penebusan Pupuk Bersubsidi, Petani Milenial, Sikap Petani.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memainkan peran penting dalam Pembangunan Nasional, terutama dalam menjamin ketahanan pangan. Sektor ini memiliki fungsi vital dalam penyerapan tenaga kerja, mengingat sebagian besar penduduk Indonesia yang bermukim di daerah perdesaan berprofesi sebagai petani. Dalam konteks global, sektor pertanian berkontribusi signifikan pada pencapaian tujuan kedua program Sustainable Development Goals (SDGs), yakni penghapusan kelaparan, pencapaian ketahanan pangan, peningkatan kualitas nutrisi, dan pembangunan budidaya pertanian berkelanjutan (Huang et al., 2013:124–132). Kebijakan utama yang diterapkan pemerintah dan pemerintah daerah untuk memajukan pembangunan pertanian adalah melalui program pemberdayaan petani dengan berbagai jenis kegiatan, yang telah dimulai sejak zaman orde baru sampai pada era reformasi saat ini (Hamid, 2018).

Di samping itu, sektor pertanian juga berperan dalam memperkuat perekonomian nasional melalui peningkatan pendapatan negara. Salah satu komponen vital dalam pertanian adalah ketersediaan pupuk, yang sangat mempengaruhi produktivitas tanaman. Namun, pupuk merupakan sarana produksi yang sering mengalami masalah antara lain stok pupuk yang terbatas, harga pupuk yang sering mengalami kenaikan, adanya pupuk palsu yang beredar di pasar, serta masalah lainnya. Kelangkaan pupuk ini diperparah oleh ketidakakuratan data petani penerima pupuk bersubsidi, yang masih mengandalkan data lama dan belum terintegrasi (Islam et al., 2024). Akibatnya, banyak petani yang berhak tidak mendapatkan akses pupuk, sementara yang tidak berhak justru menerima subsidi. Kementerian Pertanian mengakui adanya tantangan ini, terutama dalam hal pembaruan data dan pengawasan distribusi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah meluncurkan kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi. Dalam hal ini, pemerintah sebagai pembuat kebijakan berupaya untuk membantu para petani untuk mengatasi beberapa permasalahan tersebut salah satunya adalah membuat kebijakan pupuk bersubsidi. Inisiatif ini merupakan bagian dari transformasi digital di sektor pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi. Kebijakan ini, yang secara resmi diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 04 Tahun 2023 dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 1 Tahun 2024, menekankan pentingnya penggunaan teknologi untuk memastikan pupuk bersubsidi sampai kepada petani yang tepat dengan harga yang wajar. Digitalisasi diharapkan dapat mengurangi praktik ilegal, seperti penyelewengan pupuk, serta mempermudah akses bagi petani melalui sistem yang lebih terintegrasi.

Namun, implementasi kebijakan digitalisasi tidak berjalan tanpa hambatan, terutama di daerah-daerah seperti Kabupaten Kuantan Singingi. Salah satu tantangan utama adalah sikap petani terhadap teknologi baru ini. Studi menunjukkan bahwa sikap petani milenial, yang umumnya lebih terbuka terhadap inovasi teknologi, berbeda dengan generasi petani yang lebih tua. Petani milenial cenderung lebih adaptif terhadap perubahan dan tertarik pada pertanian presisi yang menggunakan teknologi canggih seperti sensor dan drone untuk efisiensi. Oleh karena itu, kebijakan digitalisasi pupuk bersubsidi memiliki daya tarik bagi mereka karena sesuai dengan gaya hidup yang melek teknologi.

Sikap adalah respons atau penilaian individu terhadap suatu objek, yang bisa positif, negatif, atau netral (Willock et al., 1999:5–36). Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, lembaga pendidikan dan agama, kebudayaan, terpaan media massa, dan faktor emosional. Pengalaman pribadi, baik positif maupun negatif, sangat memengaruhi sikap. Misalnya, petani yang mendapat hasil panen baik karena pupuk bersubsidi akan bersikap positif terhadap kebijakan tersebut. Pengaruh orang lain, seperti keluarga, teman, atau pemimpin komunitas, juga berperan penting. (Halim, 2020:167–180) menjelaskan bahwa interaksi sosial memungkinkan individu belajar melalui observasi dan imitasi. Pendidikan dan institusi agama memberikan nilai-nilai moral dan etika yang memengaruhi sikap. Kebudayaan membentuk pandangan dan sikap individu melalui nilai-nilai dan norma yang ada. Media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik dan sikap. Terakhir, pengalaman emosional yang intens dapat memperkuat sikap, karena terkait dengan perasaan yang mendalam.

Dalam konteks digitalisasi pupuk, pemerintah telah mengidentifikasi petani milenial sebagai target utama untuk mendukung adopsi teknologi di sektor pertanian. Program "Petani Milenial" oleh Kementerian Pertanian, yang diluncurkan pada tahun 2020, bertujuan untuk meregenerasi petani dan mendorong penggunaan teknologi dalam pertanian. Target pemerintah adalah mencapai 2,5 juta petani milenial pada tahun 2024. Namun, data di Kabupaten Kuantan Singingi menunjukkan bahwa jumlah petani milenial masih terbatas dibandingkan total petani, yaitu sekitar 3.000 dari 47.000 petani. Ini menunjukkan adanya tantangan dalam mencapai target adopsi teknologi secara luas di kalangan petani.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas sikap petani terhadap kebijakan pupuk bersubsidi, namun belum ada yang secara spesifik menganalisis perbedaan sikap petani milenial terhadap kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi. Studi oleh (Damayanti dkk, 2016) menemukan hubungan signifikan antara pendidikan non-formal dan pengaruh orang lain dengan sikap petani terhadap subsidi pupuk. (Triyono & Rifa'i, 2024:1081) menunjukkan bahwa sikap petani padi terhadap program pupuk bersubsidi dikategorikan baik, meskipun faktor usia dan pendidikan tidak signifikan memengaruhi sikap mereka. (Lestari & Wijayanto, 2022:98–106) menyoroti implementasi Kartu Tani yang belum optimal meskipun proses pembuatannya sudah sesuai regulasi.

Meskipun terdapat berbagai penelitian mengenai pupuk bersubsidi dan sikap petani, belum ada studi yang secara khusus membandingkan sikap petani milenial yang berbeda karakteristiknya terhadap kebijakan digitalisasi penebusan pupuk bersubsidi. Kuantan Singingi dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah ini memiliki potensi pertanian yang besar dan menghadapi tantangan dalam penyaluran pupuk bersubsidi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan menganalisis faktor-faktor pembentuk sikap petani milenial, kecenderungan sikap mereka terhadap digitalisasi pupuk bersubsidi, hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap tersebut, dan perbedaan sikap berdasarkan karakteristik petani milenial. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif, terutama dalam mendukung program digitalisasi di sektor pertanian dan memberdayakan petani milenial.

Secara keseluruhan, latar belakang ini mengidentifikasi kesenjangan penelitian dalam pemahaman sikap petani milenial terhadap digitalisasi pupuk bersubsidi, terutama di Kabupaten Kuantan Singingi. Pentingnya pupuk dalam pertanian, masalah distribusi subsidi, dan inisiatif digitalisasi pemerintah menjadi poin utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis sikap petani milenial dan faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk keberhasilan implementasi kebijakan.

1.2 Kesenjangan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan fundamental terkait belum optimalnya partisipasi dan sikap petani milenial terhadap kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Situasi ini menjadi krusial mengingat pupuk adalah komponen vital dalam pertanian yang sangat mempengaruhi produktivitas tanaman, dan kebijakan digitalisasi ini dirancang pemerintah untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, serta akses petani terhadap pupuk bersubsidi. Namun, keberadaan kebijakan yang bertujuan baik ini belum tentu sejalan dengan penerimaan dan adopsi di tingkat petani, terutama dari kalangan petani milenial yang diharapkan lebih adaptif terhadap teknologi.

Ada beberapa permasalahan spesifik berkaitan dengan potensi rendahnya partisipasi dan sikap kurang positif dari kalangan petani milenial terhadap kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi di Kabupaten Kuantan Singingi ini. Pertama,

pemahaman dan persepsi petani milenial di Kabupaten Kuantan Singingi terhadap manfaat dan mekanisme kebijakan digitalisasi pupuk bersubsidi belum terukur secara pasti. Meskipun secara umum generasi milenial diasumsikan memiliki akses informasi dan tingkat pendidikan yang lebih baik (Aziza et al., 2022:1), yang seharusnya berkorelasi positif dengan penerimaan inovasi digital, namun belum ada data spesifik yang menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap sistem penebusan pupuk bersubsidi yang baru ini.

Kedua, permasalahan berikutnya adalah potensi kuatnya pengaruh faktor sosial-budaya lokal dan kebiasaan tradisional yang mungkin lebih dominan dibandingkan karakteristik 'modern' petani milenial dalam menyikapi kebijakan digitalisasi. Petani seringkali terbiasa dengan metode konvensional dalam memperoleh pupuk, termasuk melalui kios-kios atau pengecer yang sudah dikenal secara personal. Perubahan ke sistem digital, yang mungkin memerlukan penggunaan *smartphone* atau aplikasi tertentu, dapat menjadi hambatan. Penelitian (Ramdani et al., 2022:375) meskipun dalam konteks berbeda, mengindikasikan adanya keengganan petani mengikuti asuransi karena kepercayaan bahwa hal itu sama dengan mendoakan hasil panen yang buruk, menunjukkan bagaimana faktor non-teknis dapat memengaruhi adopsi program. Meskipun petani milenial diharapkan lebih rasional dan terbuka, belum ada studi yang secara spesifik menguji apakah kebiasaan tradisional atau bahkan tekanan sosial dari komunitas petani yang lebih senior masih berpengaruh kuat pada keputusan mereka di Kabupaten Kuantan Singingi terkait digitalisasi pupuk.

Ketiga, terdapat potensi ketidakefektifan strategi komunikasi dan sosialisasi kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi yang mungkin belum menyentuh atau relevan bagi segmen petani milenial di Kabupaten Kuantan Singingi. Karakteristik petani milenial yang adaptif terhadap teknologi digital (BPS, 2023) mengindikasikan kebutuhan akan pendekatan sosialisasi yang berbeda dari metode konvensional. Jika informasi mengenai kebijakan ini tidak disampaikan melalui kanal yang tepat (misalnya, media sosial, grup aplikasi pesan, atau platform digital lain yang sering mereka gunakan) atau dengan cara yang menarik dan mudah dipahami bagi mereka, maka kesadaran, minat, dan akhirnya sikap positif terhadap program ini akan sulit terbangun. Data mengenai partisipasi dalam program-program digital pertanian di daerah lain juga menunjukkan bahwa resistensi bisa datang dari berbagai sumber yang kompleks, termasuk kurangnya akses internet, keterbatasan perangkat, hingga ketidakmampuan menggunakan teknologi. Minimnya data partisipasi petani milenial yang spesifik terhadap kebijakan digitalisasi pupuk di Kabupaten Kuantan Singingi menjadi indikasi adanya kesenjangan signifikan dalam aspek jangkauan dan metode sosialisasi yang ada saat ini.

1.3 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah mengupas tuntas sikap petani terhadap program pupuk bersubsidi, menyoroti beragam faktor yang memengaruhinya serta efektivitas implementasinya. (Vilda Damayanti, Eny Lestari, 2016) melalui penelitian deskriptif kuantitatif di Klaten menemukan bahwa sikap petani terhadap subsidi pupuk sangat dipengaruhi oleh pendidikan non-formal dan pengaruh dari orang-orang terdekat yang dianggap penting, menunjukkan peran kuat lingkungan sosial dan pembelajaran informal. Sementara itu, (Triyono & Rifa'i, 2024:1081) di Bantul, meskipun mengategorikan

sikap petani padi terhadap program pupuk subsidi sebagai baik, justru menemukan bahwa faktor demografi seperti usia, pendidikan, luas lahan, dan pengalaman bertani memiliki korelasi yang sangat lemah dan tidak signifikan terhadap sikap tersebut. Temuan ini menyajikan perspektif yang berbeda mengenai bobot faktor demografi dalam pembentukan sikap.

Fokus pada implementasi kebijakan juga menjadi sorotan utama dalam beberapa studi. (Parlina et al., 2022:116–122) di Purbalingga mengungkapkan bahwa meskipun proses pembuatan Kartu Tani sesuai regulasi, penerapannya masih belum optimal akibat hambatan seperti jarak, biaya akses, masalah RDKK, dan jaringan. Lebih lanjut, (Pamungkas et al., 2023:493–502) di Sukabumi secara tegas menyatakan bahwa Program Kartu Tani belum efektif dan justru menciptakan masalah bagi sebagian petani, membuat mereka merasa dipersulit.

Sementara itu, (Pranowo & Zainuddin, 2024:97–112) dalam studi mereka di Jember yang menganalisis keputusan pembelian pupuk bersubsidi, secara spesifik menemukan bahwa pendapatan, harga pupuk subsidi urea, dan tempat pembelian memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan petani. Namun, mereka juga menemukan bahwa faktor seperti usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, akses informasi, dan ketersediaan pupuk tidak berpengaruh signifikan pada keputusan pembelian tersebut. Secara keseluruhan, kumpulan penelitian ini menggambarkan lanskap yang kompleks.

Meskipun subsidi pupuk berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani, tantangan dalam komunikasi dan implementasi teknis program, khususnya terkait digitalisasi seperti Kartu Tani, masih menjadi kendala besar. Sementara itu, faktor non-formal dan sosial tampaknya lebih dominan dalam membentuk sikap petani dibandingkan karakteristik demografi, dengan faktor ekonomi juga berperan penting dalam keputusan pembelian.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah yang signifikan melalui tiga aspek utama: fokus subjek yang spesifik, pendekatan metodologis yang mendalam, dan cakupan indikator sikap yang komprehensif. Pertama, kebaruan terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap sikap petani milenial terhadap kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji petani secara umum, penelitian ini secara khusus menyoroti karakteristik unik petani milenial yang diharapkan lebih adaptif terhadap inovasi digital. Pendekatan segmentasi usia ini memungkinkan analisis yang lebih tajam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi oleh kelompok demografi krusial ini.

Kedua, dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang meliputi analisis deskriptif, korelasi Rank-Spearman, dan uji beda Mann-Whitney dengan IBM SPSS Statistics 25. Pendekatan statistik yang lebih mendalam ini, berbeda dengan studi terdahulu yang mungkin hanya menggunakan metode deskriptif kuantitatif sederhana memungkinkan identifikasi hubungan signifikan dan perbedaan sikap yang lebih terukur (Gitosaputro et al., 2023:335–345). Ketiga, penelitian ini mengkaji faktor-faktor pembentuk sikap secara lebih komprehensif, mencakup pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, lembaga pendidikan dan agama, terpaan media massa, faktor kebudayaan, dan faktor emosional. Meskipun beberapa faktor ini mungkin disentuh

parsial di studi lain, penelitian ini mengintegrasikannya dalam satu kerangka analisis untuk konteks digitalisasi pupuk bersubsidi, memberikan gambaran sikap yang lebih holistik dan mendalam yang belum ada sebelumnya.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan sikap petani milenial terhadap kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi di Kabupaten Kuantan Singingi.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menguji teori-teori objektif dengan memeriksa hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur, biasanya dengan instrumen survei atau observasi terstruktur, sehingga data yang dihasilkan berbentuk numerik (Nurdin & Hartati, 2019). Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, di mana kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi sedang diimplementasikan dan terdapat populasi petani milenial yang menjadi fokus penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian tidak disebutkan secara spesifik dalam abstrak, namun berdasarkan dokumen yang Anda lampirkan, data dikumpulkan dari petani milenial di Kabupaten Kuantan Singingi (Kecamatan Kuantan Tengah dan Gunung Toar), mengindikasikan bahwa penelitian dilakukan dalam periode waktu tertentu saat data survei dapat diperoleh dari responden.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 99 petani milenial yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi sebagai responden. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling* untuk memastikan keterwakilan dari berbagai wilayah atau kelompok petani milenial yang memiliki karakteristik berbeda di Kabupaten Kuantan Singingi. Data kuantitatif yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan sikap petani milenial terhadap kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi. Selanjutnya, analisis korelasi Rank-Spearman diterapkan untuk menguji hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap (seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan agama, terpaan media massa, faktor kebudayaan, dan faktor emosional) dengan sikap petani milenial terhadap kebijakan tersebut. Selain itu, dilakukan juga uji beda Mann-Whitney untuk mengetahui adanya perbedaan sikap berdasarkan karakteristik tertentu dari responden, misalnya berdasarkan pendidikan formal atau non-formal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis sikap petani milenial terhadap kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi di Kabupaten Kuantan Singingi dengan menggunakan pendapat dari (Azwar, 2022) yang menyatakan bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh

beberapa faktor pembentuk. Faktor-faktor pembentuk sikap ini meliputi pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan lembaga agama, terpaan media massa, faktor kebudayaan, dan faktor emosional. Adapun pembahasan mengenai masing-masing faktor tersebut dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1 Hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani milenial terhadap kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Menggunakan bantuan IBM SPSS 25, peneliti melakukan uji korelasi rank spearman antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani milenial terhadap kebijakan digitalisasi penebusan pupuk bersubsidi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung (ρ Spearman) dengan r tabel atau berdasarkan nilai signifikansi (p -value). Apabila p -value 0,05 berarti ada hubungan yang signifikan sedangkan jika p -value kurang dari 0.5 berarti tidak ada hubungan yang signifikan.

Tabel 3. 1
Hasil Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani Milenial Terhadap Kebijakan Digitalisasi Proses Penebusan Pupuk Bersubsidi

Faktor-Faktor Pembentuk Sikap	Sikap Petani Milenial Terhadap Kebijakan Digitalisasi Proses Penebusan Pupuk Bersubsidi (Y)		
	Rs	value	0,05
Pengalaman Pribadi	0,350**	0,000	Sangat Signifikan
Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting	0,399**	0,000	Sangat Signifikan
Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama	0,375**	0,000	Sangat Signifikan
Kebudayaan	0,418**	0,000	Sangat Signifikan
Media Massa	0,399**	0,000	Sangat Signifikan
Faktor Emosional	0,264**	0,008	Sangat Signifikan

Sumber: Data Primer (2025), diolah

Berdasarkan hasil analisis hubungan faktor penyebab sikap dengan sikap petani milenial terhadap kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi, ditemukan bahwa seluruh variabel ada hubungannya dengan sikap petani. Faktor kebudayaan memiliki hubungan teritorial tertinggi ($r_s = 0.418$), dibandingkan dengan pengaruh orang lain dan media massa ($r_s = 0.399$). Faktor pengalaman pribadi ($r_s = 0,350$), lembaga pendidikan dan agama ($r_s = 0,375$), serta emosional ($r_s = 0,264$) juga menunjukkan hubungan yang signifikan paling tidak dengan nilai korelasi yang rendah.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa digitalisasi dalam sektor pertanian, khususnya dalam penebusan pupuk bersubsidi, tidak hanya bergantung pada faktor teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, pengalaman, serta eksposur terhadap media. Oleh karena itu, kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan adopsi digitalisasi dalam proses penebusan pupuk bersubsidi harus mempertimbangkan pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk pelatihan berbasis budaya, peningkatan akses informasi digital, serta penguatan peran media dan komunitas petani dalam mendukung transformasi digital.

3.2 Analisis Perbedaan Sikap Petani Milenial Terhadap Kebijakan Digitalisasi Proses Penebusan Pupuk Bersubsidi Berdasarkan Beberapa Karakteristik Petani Milenial

Uji perbedaan sikap merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan sikap petani milenial terhadap kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi berdasarkan pada beberapa karakteristik petani milenial yang digunakan sebagai indikator pembanding. Beberapa karakteristik tersebut antara lain pengalaman pribadi, pendidikan formal, dan pendidikan non-formal (Tabel 3.2).

Tabel 3. 2
Hasil Analisis Uji Beda U-Mann Whitney Berdasarkan Beberapa Karakteristik Petani Milenial

Karakteristik	value	0,05
Pengalaman Pribadi	0,060	Non-signifikan
Pendidikan Formal	0,084	Non-signifikan
Pendidikan Non-Formal	0,002**	Signifikan

Sumber: Data Primer (2025), diolah

Analisis ini menguji perbedaan sikap petani milenial terhadap kebijakan digitalisasi penebusan pupuk bersubsidi berdasarkan pengalaman pribadi, pendidikan formal, dan pendidikan non-formal. Hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman pribadi memang berkorelasi positif dengan sikap yang lebih menerima digitalisasi, namun secara statistik tidak menciptakan perbedaan sikap yang signifikan antar kelompok petani. Artinya, meskipun pengalaman membuat individu lebih terbuka, itu bukan faktor penentu utama perbedaan sikap secara keseluruhan.

Di sisi lain, pendidikan formal tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap sikap ini. Justru, pendidikan non-formal (seperti pelatihan, sosialisasi, atau pendampingan) memiliki dampak paling signifikan dan menciptakan perbedaan sikap yang nyata. Petani yang pernah mengikuti pendidikan non-formal cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap digitalisasi. Oleh karena itu, untuk mendukung keberhasilan kebijakan digitalisasi ini, program pelatihan dan penyuluhan non-formal yang aplikatif dan relevan menjadi kunci utama.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua karakteristik petani milenial memiliki hubungan yang signifikan terhadap perbedaan sikap mereka terhadap kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi. Berdasarkan uji beda U-Mann Whitney, pendidikan non-formal menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan dalam sikap petani milenial ($p\text{-value} = 0,002$). Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan, sosialisasi, atau pendampingan mengenai pupuk bersubsidi di luar pendidikan formal memiliki peran krusial dalam membentuk sikap positif.

Di sisi lain, pengalaman pribadi dan pendidikan formal tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap karakteristik petani milenial dalam adopsi digitalisasi (masing-masing $p\text{-value}$ 0,060 dan 0,084, non-signifikan). Meskipun pengalaman pribadi memiliki korelasi positif terhadap sikap (semakin tinggi pengalaman, semakin positif sikap), faktor ini bukan satu-satunya penentu utama dalam karakteristik petani yang menerima atau menolak digitalisasi. Pendidikan formal yang cenderung umum dan teoritis juga kurang efektif dibandingkan pendidikan non-formal yang lebih aplikatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan dan penyuluhan berbasis teknologi memiliki dampak lebih besar terhadap adopsi inovasi dibandingkan tingkat pendidikan formal petani.

Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan non-formal berperan lebih besar dibandingkan pendidikan formal dalam membentuk sikap petani milenial terhadap kebijakan digitalisasi pupuk bersubsidi. Oleh karena itu, dalam implementasi kebijakan ini, pemerintah dan pihak terkait perlu memperkuat program penyuluhan, pelatihan teknis, dan pendampingan langsung kepada petani untuk meningkatkan penerimaan dan pemanfaatan teknologi digital dalam distribusi pupuk bersubsidi.

3.4 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Selain temuan utama mengenai hubungan dan perbedaan faktor-faktor pembentuk sikap terhadap kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi, penulis juga dapat menemukan beberapa temuan menarik lain selama proses penelitian. Salah satunya adalah potensi minimnya pemahaman petani milenial terhadap mekanisme teknis dan manfaat lengkap dari digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi. Meskipun mungkin telah dilakukan sosialisasi oleh pihak terkait, informasi yang disampaikan kemungkinan belum sepenuhnya diterima atau dipahami secara menyeluruh oleh petani, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan sistem konvensional atau belum pernah secara langsung merasakan manfaat digitalisasi.

Selain itu, penulis juga dapat menemukan bahwa keraguan petani milenial terhadap keandalan sistem digital, aksesibilitas teknologi, atau potensi kendala teknis menjadi faktor yang mungkin melemahkan kepercayaan mereka terhadap program ini. Pengalaman buruk dari orang terdekat atau cerita dari petani lain mengenai kesulitan penggunaan aplikasi, masalah jaringan, atau prosedur yang belum sepenuhnya efisien, bisa membuat sebagian petani enggan untuk berpartisipasi penuh. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap petani milenial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan atau pengalaman semata, tetapi juga oleh persepsi terhadap kepraktisan, keandalan, dan kemudahan akses sistem digital yang berkembang di kalangan petani.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif mengkaji perbedaan sikap petani milenial di Kabupaten Kuantan Singingi terhadap kebijakan digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi, dengan fokus pada pengaruh pengalaman pribadi, pendidikan formal, dan pendidikan non-formal. Temuan utama menunjukkan bahwa pendidikan non-formal merupakan faktor paling signifikan yang memengaruhi perbedaan sikap petani milenial. Partisipasi dalam pelatihan, sosialisasi, atau pendampingan terkait pupuk bersubsidi di luar jalur pendidikan formal secara nyata membentuk sikap yang lebih positif terhadap digitalisasi.

Hal ini mengindikasikan bahwa jenis edukasi yang praktis dan relevan langsung dengan kebutuhan petani lebih efektif dalam mendorong adopsi inovasi. Sebaliknya, pengalaman pribadi dan pendidikan formal tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam membentuk sikap petani milenial terhadap digitalisasi. Meskipun pengalaman pribadi berkorelasi positif dengan sikap yang lebih menerima, ia tidak menciptakan kelompok sikap yang secara fundamental berbeda. Pendidikan formal yang cenderung bersifat umum dan teoritis juga terbukti kurang berdampak dibandingkan pendidikan non-formal dalam mendorong penerimaan digitalisasi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa untuk memastikan keberhasilan implementasi kebijakan digitalisasi penebusan pupuk bersubsidi, pemerintah dan pihak terkait perlu secara aktif memperkuat dan memperluas program pendidikan non-formal. Fokus harus diberikan pada penyediaan pelatihan teknis yang mudah diakses, penyuluhan yang informatif, serta pendampingan langsung kepada petani. Pendekatan ini akan meningkatkan pemahaman, kepercayaan, dan pada akhirnya, penerimaan petani milenial terhadap sistem digital, memastikan efisiensi dan efektivitas dalam distribusi pupuk bersubsidi.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini menghadapi beberapa kendala yang perlu dipertimbangkan. Keterbatasan utama yang dihadapi adalah terkait dengan alokasi waktu dan sumber daya finansial yang tersedia untuk pelaksanaan penelitian. Selain itu, dalam konteks digitalisasi proses penebusan pupuk bersubsidi, ditemukan bahwa pemahaman petani milenial mengenai manfaat dan mekanisme penggunaan sistem digital (misalnya, aplikasi atau platform online) mungkin belum sepenuhnya menyeluruh. Hal ini berpotensi berdampak pada tingkat partisipasi atau penerimaan yang belum optimal akibat sosialisasi atau pelatihan yang masih terbatas dalam hal implementasi teknis. Proses adaptasi terhadap sistem digital, mulai dari pendaftaran akun hingga pelaksanaan transaksi digital, juga mungkin dirasakan cukup rumit oleh sebagian petani, khususnya bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam hal literasi digital atau akses terhadap perangkat teknologi. Kurangnya sinergi dan komunikasi yang efektif antar berbagai pihak yang terlibat dalam program digitalisasi ini (misalnya, antara penyedia sistem, dinas terkait, dan kelompok petani) juga berpotensi menjadi hambatan dalam memastikan kelancaran proses. Terakhir, ketersediaan akses internet dan perangkat digital yang memadai bagi seluruh petani milenial, terutama di daerah yang jaringannya belum stabil atau bagi petani dengan keterbatasan finansial untuk membeli perangkat, juga menjadi salah satu keterbatasan signifikan dalam implementasi dan generalisasi temuan penelitian ini.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Menyadari bahwa temuan penelitian ini masih berada pada tahap awal, penulis mengidentifikasi beberapa arah penting untuk penelitian selanjutnya. Disarankan agar studi lanjutan dilakukan pada lokasi-lokasi dengan karakteristik demografi petani milenial dan tingkat adopsi teknologi yang berbeda, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai penerimaan digitalisasi di berbagai konteks. Bagi pemerintah terkait, optimalisasi upaya sosialisasi dan edukasi menjadi krusial. Tidak hanya mengandalkan pertemuan tatap muka atau peran penyuluh, tetapi juga perlu memanfaatkan media digital dan platform online secara lebih gencar, mengingat karakteristik petani milenial yang akrab dengan teknologi. Sejalan dengan itu, program edukasi yang berbasis praktik dan simulasi penggunaan sistem digital perlu diperkuat, karena pendidikan non-formal terbukti berhubungan erat dengan tingkat penerimaan terhadap digitalisasi. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyuluhan yang lebih interaktif, penggunaan aplikasi demo, studi kasus konkret mengenai manfaat kemudahan penebusan pupuk secara digital, serta melibatkan testimoni dari petani yang telah berhasil merasakan manfaat program sebagai narasumber dalam pelatihan. Dari sisi kebijakan, pemerintah diharapkan dapat melakukan pengkajian ulang terhadap prosedur dan alur digitalisasi penebusan pupuk bersubsidi, khususnya yang berkaitan dengan kemudahan akses dan penggunaan sistem. Penyederhanaan proses pendaftaran, verifikasi, dan transaksi digital menjadi sangat penting agar lebih mudah dipahami dan diakses oleh seluruh lapisan petani, termasuk mereka yang memiliki literasi digital terbatas. Terakhir, penelitian masa depan juga dapat mengeksplorasi faktor infrastruktur pendukung seperti ketersediaan jaringan internet yang stabil dan akses terhadap perangkat digital, serta bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi sikap dan partisipasi petani milenial dalam kebijakan digitalisasi.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Ketahanan Pangan (DTPHKP) Kabupaten Kuantan Singingi, khususnya kepada Bapak Kepala Dinas beserta jajaran Kepala Bidang Sarana, Prasarana, dan Penyuluh serta Kepala Bidang Tanaman Pangan, atas segala dukungan, bantuan, serta kesempatan yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Akses data, informasi, dan fasilitasi di lapangan yang disediakan oleh DTPHKP Kabupaten Kuantan Singingi sangatlah membantu dalam proses pengumpulan data dan keseluruhan kegiatan penelitian.

Ucapan terima kasih juga Penulis haturkan kepada para petani milenial di Kabupaten Kuantan Singingi, khususnya di Kecamatan Kuantan Tengah dan Gunung Toar. Kesediaan mereka meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan memberikan informasi yang berharga sebagai responden dan informan merupakan kontribusi yang sangat berarti bagi terselesaikannya penelitian ini. Selain itu, Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, namun tidak dapat disebutkan satu per satu. Segala bentuk bantuan, perhatian, serta kerja sama yang telah diberikan, baik secara moril maupun materiil, menjadi bagian penting yang mendukung kelancaran dan penyelesaian penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, T. N., Surito, N., & Darmi, N. (2022). Petani Milenial: Regenerasi Petani Di Sektor Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1), 1. <https://doi.org/10.21082/fae.v40n1.2022.1-11>
- Azwar, S. (2022). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (3rd ed.). Pustaka Belajar.
- BPS. (2023). Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap I. In *Badan Pusat Statistik*.
- Damayanti, V. Lestari, E. & Widiyanti, E. (2016). Sikap Petani terhadap Kebijakan Subsidi Pupuk di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. *Agrista: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agribisnis UNS*, 4(3),192-204. <https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/viewFile/30746/20514>
- Gitosaputro, S., Nurmayasari, I., & Rangga, K. K. (2023). Persepsi Petani terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 335–345. <https://doi.org/10.25015/19202345426>
- Halim, A.** (2020). Pemberdayaan Petani Sawah Melalui Kegiatan Pembinaan dan Pendampingan di Kabupaten Maros. *Jurnal Pallangga Praja*. 2(2), 167–180. <https://doi.org/10.61076/jpp.v2i2.1660>.
- Hamid, H.** (2018). Peran pemerintah daerah dalam pemberdayaan petani padi di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. *Khazanah Ilmu Berazam*, 01(03), 32–48. <https://ejournal.ymbz.or.id/index.php/KIB/article/>
- Huang, J., Wang, X., & Rozelle, S. (2013). The subsidization of farming households in China's agriculture. *Food Policy*, 41, 124–132. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2013.04.011>
- Islam, M. S., Bell, R. W., Miah, M. A. M., & Alam, M. J. (2024). Effects of unbalanced fertilizer use on system productivity and profitability under rice-based cropping systems: Evidence from Eastern Gangetic Plain. *Soil Use and Management*, 40(3). <https://doi.org/10.1111/sum.13107>
- Lestari, O., & Wijayanto, H. (2022). Implementasi Kebijakan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Melalui Program Kartu Tani. *Journal of Political Issues*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.33019/jpi.v3i2.68>
- Nurdin, I., & Hartati, S.** (2019). Metodologi Penelitian Sosial. In Luthfiah (Ed.), *Media Sahabat Cendikia* (1st ed.).
- Pamungkas, W. A., Meigawati, D., & Mulyadi, A. (2023). The Effectiveness of the Farmer Card Program in the Distribution of Subsidized Fertilizers at the Agricultural Office. *Jurnal Ilmiah Ilmiah Administrasi Publik: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Publik*, 13(1), 493–502. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jiap.v13i1.47556>
- Parlina, P., Eriyanti, F., Yusran, R., & Alhadi, Z. (2022). Pengelolaan Perkebunan Plasma Kelapa Sawit Oleh KUD Air Manis dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Sikapas Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 2(2), 116–122.

<https://doi.org/10.24036/jecco.v2i2.69>

Pranowo, I. G., & Zainuddin, A. (2024). Analisis Sikap Petani Padi Terhadap Atribut Pupuk Subsidi di Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8, 97–112.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.01.8>

Ramdani, M. A., Belgiawan, P. F., Aprilianty, F., & Purwanegara, M. S. (2022). Consumer perception and the evaluation to adopt augmented reality in furniture retail mobile application. *Binus Business Review*, 13(1). 41-56.
<https://doi.org/10.21512/bbr.v13i1.7801>

Triyono, T., & Rifa'i, A. (2024). Sikap Petani Padi Terhadap Program Pupuk Bersubsidi di Desa Caturharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 1081.
<https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.12893>

Willock, J., Deary, I. J., McGregor, M. M., Sutherland, A., Edwards-Jones, G., Morgan, O., Dent, B., Grieve, R., Gibson, G., & Austin, E. (1999). Farmers' attitudes, objectives, behaviors, and personality traits: The Edinburgh study of decision making on farms. *Journal of Vocational Behavior*, 54(1), 5–36.
<https://doi.org/10.1006/jvbe.1998.1642>

